

UPAYA *FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION* (FAO) DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI NUSA TENGGARA BARAT (NTB)

Ega Atika Cahayati

Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe, Karawang, Indonesia

*Korespondensi: 2010631260029@student.unsika.ac.id

Abstract

In time, the food crisis is still a frequently discussed issues because the food crisis is an interesting one. The issues of this food crisis is also part of a global issues that needs to be quickly solube in order not to occur constantly. As we know, Indonesia is an agricultural country that can produce vast amount of food. But the problem of food criis is still common in Indonesia because between foof needs and production is not balanced. Indonesia has often imported food from other countries in order to provide food for the country. According to the issues of the food crisis in Western Nusa (NTB) where there are many poor people in the province. As a result of the food crisis, many people in NTB are malnourished. With the problem of the food crisis that occurred in NTB, it is not surprise that Indonesia is asking to the Food And Agriculture Organization for help in managing the food crisis at NTB. Indonesia joins FAO with an international organization to cope with various problems related to the food crisis or food security.

Keywords: *food crisis, FAO, Indonesian, NTB*

Abstrak

Dalam perkembangan waktu, krisis pangan masih menjadi isu yang sering di bahas karena permasalahan krisis pangan merupakan isu yang menarik. Isu krisis pangan ini juga sudah termasuk kedalam isu global yang harus secepatnya dicarikan solusinya agar tidak terjadi secara terus-menerus. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara agraris yang bisa menghasilkan pangan dalam jumlah yang banyak. Tetapi permasalahan krisis pangan masih sering terjadi di Indonesia karena antara kebutuhan pangan dengan produksinya tidak seimbang. Terkadang Indonesia masih sering mengimpor pangan dari negara lain dengan tujuan untuk memenuhi pangan di negara tersebut. Bisa dilihat dari isu krisis pangan yang terjadi di Nusa Tenggara Barat (NTB) dimana banyak terdapat penduduk miskin di provinsi tersebut. Karena permasalahan krisis pangan tersebut, banyak warga di NTB mengalami gizi buruk. Dengan adanya masalah krisis pangan yang terjadi di NTB, maka tidak heran lagi bahwa Indonesia meminta bantuan kepada Food and Agriculture Organization (FAO) untuk mengatasi krisis pangan di NTB. Indonesia bergabung dalam FAO yang merupakan organisasi internasional untuk mengatasi berbagai macam masalah yang berkaitan dengan krisis pangan atau ketahanan pangan.

Kata kunci: krisis pangan, FAO, Indonesia, NTB

PENDAHULUAN

Di era modern seperti sekarang ini, semakin banyak permasalahan baru

yang muncul di Indonesia. Salah satu permasalahannya yaitu mengenai krisis pangan. Isu krisis pangan ini sudah

menjadi isu yang sering di tinjau oleh dunia internasional. Krisis pangan merupakan keadaan dimana suatu wilayah mengalami kelangkaan pangan yang biasanya disebabkan oleh pendistribusian pangan yang tidak merata, faktor iklim yang berubah-ubah, dampak setelah perang, dan adanya konflik sosial di wilayah tersebut (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan). Dari pengertian krisis pangan dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan krisis pangan merupakan masalah besar bagi negara yang berdampak dan harus segera ditangani.

Permasalahan yang berkaitan dengan pangan sudah menyebabkan permasalahan sosial & politik yang sangat serius dan bisa mengancam global security. Ketika tahun 1970-an telah terjadi peristiwa krisis pangan, yang dimana permasalahan tersebut merupakan sebuah tantangan bagi masyarakat global untuk mencari solusi bersama agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Solusi yang dimiliki oleh masyarakat global tersebut dengan diselenggarakannya Konferensi Pangan Dunia pertama yang diselenggarakan pada tahun 1974 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Ketika tahun 2007, harga pangan di dunia kembali meningkat dengan dengan jumlah yang sangat tinggi, hal tersebut menyebabkan 180 negara bertemu kembali di Roma untuk menyetujui komitmen bersama dalam mengatasi permasalahan kenaikan harga pangan yang sedang terjadi. Negara di dunia merasakan bahwa permasalahan kenaikan harga pangan ini merupakan kondisi yang sudah sangat serius dan sangat menghawatirkan jika tidak ditangani sesegera mungkin (Triwahyuni & Putri, 2015).

Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), sebanyak 1 miliar

orang beresiko mengalami kelaparan. Di negara maju, 2-4% masyarakatnya dapat memproduksi atau mengekspor makanan untuk seluruh penduduk di sana. Sedangkan di negara berkembang, sebanyak 60-80% masyarakatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan untuk seluruh masyarakat yang ada di negara tersebut. Masyarakat di Indonesia sudah lama merasakan ancaman krisis pangan. Kekhawatiran akan merebaknya krisis pangan kembali muncul pada seminar Food Security Summit 2012 yang diselenggarakan di Jakarta. Alasan utamanya jelas, bahwa yang berarti produksi pangan dan ketersediaan lahan belum bisa menyeimbangkan dengan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat (Berek, 2018). Sebutan lumbung pangan yang diberikan pada negara tidak menjamin Indonesia akan bebas dari krisis pangan.

NTB merupakan daerah surplus pangan, tercermin dari nilai tambah produksi beras dan peningkatan ketersediaan pangan lainnya. Namun, data menunjukkan bahwa beberapa wilayah di NTB cenderung berada pada risiko mengalami rentan pangan yang tinggi dan perlu diprioritaskan untuk ditangani (Enirawan et al., 2015). Tetapi NTB telah memperlihatkan bahwa mereka telah mampu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada bulan September 2015, proporsi masyarakat miskin menurun secara signifikan dari 21,55% di tahun 2010 menjadi 16,54%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa usaha pemerintah daerah NTB untuk mengentaskan kemiskinan berjalan dengan baik. NTB saat ini berada di peringkat 30 dalam peringkat IPM (Indeks Pembangunan Manusia), mengalahkan NTT, Sulawesi, Papua Barat, dan Papua dibandingkan sebelumnya NTB berada di peringkat 33 dalam peringkat IPM dari 34

provinsi di Indonesia. Keadaan ini harus terus dikembangkan dan hanya bisa dicapai dengan komitmen yang kuat dan berkesinambungan dari pengelola daerah & seluruh komponen masyarakat, yang diwujudkan dengan program unggulan peningkatan kualitas sumber daya manusia & penguatan ekonomi masyarakat.

Untuk meningkatkan keamanan pangan dan gizi, pemerintah Indonesia berkolaborasi dengan Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) selama 3 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai tahun 2018, yang membahas mengenai penerapan konsep Pertanian Konservasi (PK). Dalam kolaborasi tersebut FAO berupaya untuk memperbaiki lahan pertanian, menaikkan daya produksi jagung, dan mengadaptasi petani terhadap pengaruh perubahan iklim (Suriadi, 2019). Strategi baru ini, yang dilaksanakan selama empat tahun, akan membantu petani mengatasi perubahan iklim, terutama curah hujan, serta menaikkan hasil panen & memperbaiki kualitas tanah. Pertanian Konservasi (PK) merupakan bentuk pertanian yang tujuannya untuk mempromosikan pengendalian tanah agar lebih baik, supaya bisa meningkatkan kesuburan tanah di sekitarnya (FAO, 2016). Sedangkan di tingkatan nasional, kemitraan membuat Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) pada tahun 2005, 2009, & 2015 serta menganalisisnya di tingkat kabupaten. Hasilnya FSVA nasional secara langsung berkontribusi pada perubahan peraturan yang signifikan, termasuk integrasi ketahanan pangan dan kegiatan terkait gizi ke dalam anggaran & alokasi tahunan pemerintah. FSVA NTB tahun 2015 memantau ketahanan pangan & gizi di tingkat kecamatan & memberikan update tepat waktu sebagai acuan program & prioritas ke depan

(Badan Ketahanan Pangan NTB & World Food Programme, 2015).

Dalam penulisan jurnal penelitian ini, terdapat beberapa teori yang digunakan. Pertama, Organisasi Internasional, Organisasi Internasional sebagai model kerjasama lintas batas, berdasarkan struktur organisasi yang jelas & lengkap yang diharapkan atau direncanakan untuk menjalankan fungsinya secara berkelanjutan & kelembagaan, dalam upaya mencapai tujuan yang dibutuhkan & disepakati bersama antar negara (Rudy, 2009). Organisasi Internasional juga memiliki peran penting, seperti sebagai perantara yang digunakan oleh negara-negara anggota untuk memperoleh tujuan tertentu sesuai dengan tujuan kebijakan luar negeri masing-masing negara, sebagai forum pertemuan dimana para anggota dapat berdiskusi & mendiskusikan masalah yang sedang terjadi, dan sebagai entitas independen yang bisa membuat keputusan sendiri tanpa dipengaruhi dengan kekuatan atau paksaan dari luar (Berek, 2018).

Kedua, Food Security atau krisis pangan, Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan menjelaskan bahwa krisis pangan merupakan keadaan dimana suatu wilayah mengalami kelangkaan pangan yang biasanya disebabkan oleh pendistribusian pangan yang tidak merata, faktor iklim yang berubah-ubah, dampak setelah perang, dan adanya konflik sosial di wilayah tersebut. Sedangkan menurut Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), krisis pangan merupakan keadaan di mana seluruh rumah tangga memiliki akses, baik secara material maupun ekonomi, terhadap pangan bagi semua anggota rumah tangganya, di mana rumah tangga tidak berisiko kehilangan dua hak akses tersebut.

Sejak awal, program FAO Indonesia yaitu mencerminkan transisi dinamis Indonesia dari pendapatan rendah ke menengah, tujuannya untuk membantu orang-orang yang rentan untuk keluar dari lingkaran kelaparan & kekurangan gizi saat ekonomi negara sedang berkembang. Agenda FAO di Indonesia juga mencerminkan kedudukan FAO yang berkembang dari hubungan operasional langsung hingga pengembangan kemampuan pemerintah & masyarakat untuk mengatasi tantangan krisis pangan & gizi. FAO membantu pemerintah agar memperkuat kapasitas mereka untuk mengatasi kerawanan pangan & gizi serta mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana melalui bantuan teknis, proyek percontohan, & suport kebijakan.

Dari tahun 2015, FAO telah menyelenggarakan sekolah lapang bagi petani sebagai bagian dari program Pertanian Konservasi (PK) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pertanian Konservasi (PK) yang dipimpin oleh FAO dijalankan dengan harapan dapat meningkatkan budaya tanam petani NTB agar dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungannya, termasuk dengan perubahan iklim yang tidak bisa diprediksi. Melalui perubahan budaya bertani, FAO berharap dapat menggunakan & memelihara sumber daya air dengan lebih baik lagi untuk menghindari kelangkaan air. Program ini juga dapat menambahkan produktivitas, yang akan mempengaruhi pendapatan petani & sektor terkait. Dengan demikian, melalui gambaran situasi pangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) & program Pertanian Konservasi, ketahanan pangan di NTB dapat tercapai atau setidaknya meningkat.

METODE

Kajian ini menggunakan metode analisis tinjauan pustaka atau studi literature. Metode analisis tinjauan pustaka atau studi literature merupakan kegiatan mereview berbagai literature yang telah diterbitkan sebelumnya oleh pra ilmuwan atau peneliti lain yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian yang sedang diteliti oleh kita. Tinjauan pustaka bukan sekedar referensi yang menggambarkan hasil dari publikasi atau serangkaian studi. Selain itu tinjauan pustaka harus dapat memberikan tinjauan kritis terhadap pustaka lain untuk memberikan pemantapan & penegasan sifat penelitian yang akan dilakukan.

Setelah mendapatkan data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, serta mensistematisasikan sumber dari artikel, buku, dan penelitian sebelumnya tentang penerapan manajemen strategi FAO dalam menangani krisis pangan di NTB. Peneliti kemudian merangkum & menyajikan data manajemen strategis untuk meningkatkan kualitas penelitiannya (Mahanum, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Spesifik Food and Agriculture Organization (FAO)

FAO merupakan Organisasi Pangan dan Pertanian yang dinaungi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). FAO bertekad untuk meningkatkan gizi & standar hidup, meningkatkan produksi, pemasaran, & distribusi makanan serta produk pertanian, mempromosikan pembangunan pedesaan & membrantas kelaparan. Indonesia resmi menjadi anggota FAO sejak tahun 1949. Sebagai anggota, Indonesia sudah diberikan kepercayaan untuk mengelola berbagai komite & kelompok kerja

penting, termasuk posisi Ketuan Independen Komite FAO, komite makanan, komite konstitusional serta hukum. Seiring berkembangnya hubungan Indonesia dengan FAO, jumlah program FAO di Indonesia meningkat. Karena sebab itu, kantor FAO yang berada di Jakarta mulai dibuka pada tahun 1979.

Ketersediaan Pangan di NTB

NTB adalah daerah penghasil padi di negara ini. Pada tahun 2014, luas area persawahan di provinsi NTB adalah sekitar 256.229 hektar, yang merupakan 12,84% dari total luas, tersebar di 10 kota/kabupaten. Daerah dengan area persawahan terluas yaitu Kabupaten Sumbawa yaitu sebesar 56.191 hektar, Kabupaten Lombok Tengah yaitu sebesar 54.296 hektar, dan Mataram yang memiliki luas lahan sebesar 2.063, dinilai sebagai kota yang memiliki luas lahan tersempit. Dari seluruh sawah yang ada, sumber irigasinya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sawah dengan irigasi (teknis, semi teknis, atau sederhana), sawah hujan, atau sawah irigasi pasang surut. Sawah Irigasi menempati 205.131 hektar atau 80,06% dari total luas sawah di NTB, & luas sawah di NTB yaitu seluas 51.093 hektar, dimana 50.545 hektar ditanami dengan padi, & 548 hektar ditanami dengan produk selain padi (Badan Pusat Statistik NTB, 2014).

Bidang agraria, perikanan, peternakan, & kehutanan mempersembahkan kontribusi terbesarnya terhadap produk domestik bruto (PDB) regional di NTB pada tahun 2014 yaitu sebesar 23,54% (Badan Ketahanan Pangan NTB & World Food Programme, 2015). Bidang agraria juga berpartisipasi dalam mendukung perekonomian lokal pada subjek penyerapan tenaga kerja. Pada Februari 2014, sebesar 45,5% warga

NTB bekerja di bidang agraria. Tetapi jumlah warga NTB yang bekerja di bidang agraria menurun dari yang semula sebesar 47,41 % pada lima tahun yang lalu. Kemerosotan ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu berganti fungsi yang awalnya lahan pertanian sekarang menjadi kawasan pemukiman, kawasan wisata, industri, perkantoran, & bidang agraria dianggap tidak lagi menarik dibanding dengan bidang kegiatan lainnya dianggap membawa manfaat ekonomi, dan dianggap bisa lebih menghasilkan pendapatan lebih baik lagi.

Beras adalah kelompok makanan utama yang menyediakan energi untuk seluruh warga di NTB. Pada tahun 2014, luas penanaman padi mencapai 433,7 ribu hektar. Produksi beras NTB peningkatan yang signifikan sebesar 20% antara tahun 2010 & 2014 dari yang awalnya berjumlah 1,77 juta ton menjadi 2,12 juta ton (Badan Pusat Statistik NTB, 2018). Buah & sayur juga termasuk kedalam kelompok sumber utama vitamin & mineral. Penghasilan pada sayuran meningkat 12,95% per tahun dari 179,7 ribu ton pada tahun 2010 menjadi 272,8 ribu ton pada tahun 2014. Produksi pada kangkung mengalami penurunan signifikan (- 14,76%). Di sisi lain, produksi buah juga menurun rata-rata 2,99% per tahun dari 216,5 ribu ton pada tahun 2010 menjadi 190,6 ribu ton pada tahun 2014. Peningkatan produksi hanya terjadi pada mangga yaitu sebesar 3,29% per tahun.

Metode Pertanian Konservasi (PK) di NTB

Organisasi Pangan & Pertanian (FAO) Indonesia berkomitmen pada berbagai upaya & metode untuk mengubah kapasitas produksi, khususnya pertanian yang

mengandalkan pupuk & pestisida anorganik, menjadi penggunaan bebas dengan kapasitas produksi organik yang dapat digunakan sepenuhnya baik di dalam atau di luar lahan usaha tani serta mengubah bahan organik menjadi nutrisi menggunakan teknik Pertanian Konservasi (PK). Pemerintah & FAO Indonesia bekerja sama dalam pengembangan PK di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) melalui kementerian pertanian. Pertanian Konservasi (PK) bertujuan untuk menambah produktivitas pertanian dengan mengurangi biaya & melestarikan sumber daya tanah & air. Pertanian Konservasi (PK) memiliki 3 prinsip dasar, yaitu mengelola tanah sedikit-sedikit sampai tidak bisa diolah lagi, menutupi permukaan tanah dengan rapat sepanjang musim, dan perputaran tanaman terutama pada tanaman legume & non legume.

Untuk menembangkan Pertanian Konservasi (PK) di NTB, FAO akan memberikan Training of Trainer (TOT) PK untuk staf peralatan/teknis tingkat negara bagian & staf penasihat, diikuti oleh staf teknis tingkat provinsi, staf penasihat pertanian tingkat provinsi, & staf teknis tingkat kabupaten. Pendamping yang sudah di bombing di jenjang kabupaten, diharap bisa mengembangkan Pertanian Konservasi (PK) di tingkat desa, tergantung pada wilayah binaan bersama kelompok tani (Poktan), dengan menerapkan Pendekatan Sekolah Lapangan PK (SLPK). SLPK adalah model pendekatan bagi petani di mana semua kegiatan pendidikan & pembelajaran di lapangan dilakukan di lahan pemeliharaan alam sehingga sistem lahan pertanian bisa mengikuti teknologi konservasi tanah & air secara berkelanjutan atau secara mekanis dan dari sudut pandang vetegasi.

Implementasi Pertanian Konservasi (PK) di NTB

Praktek PK disebabkan oleh berubahnya iklim yang semakin ekstrim, ketepatan musim hujan & kemarau yang sudah tidak dapat diprediksi, & kondisi iklim di NTB yang terkenal dengan musim kemarau. Pertanian Konservasi (PK) yang pertama kali di terapkan di Provinsi NTB dengan melalui survei lahan terlebih dahulu. Keefektifan Pertanian Konservasi (PK) di beberapa daerah tidak dapat dijamin berhasil bila dipraktekkan di daerah lain, maka dari itu diperlukan uji coba terlebih dahulu. FAO menjalankan uji coba tersebut bersama dengan petani, penasihat pertanian, peneliti, aktivis pengembang masyarakat, pemerintah, serta masyarakat.

Setelah itu, pemerintah Indonesia berkolaborasi dengan FAO dalam mengembangkan Pertanian Konservasi (PK) dengan menjalankan program Training of Trainer (TOT) di beberapa wilayah di NTB mulai dari tahun 2016 melalui Kementerian Pertanian. Implementasi Pertanian Konservasi (PK) dilakukan dengan pendekatan sekolah lapang di areal percontohan oleh para kelompok tani. Meningkatnya hasil dari Implementasi tersebut bisa dilihat melalui skala demplot yang diamati dengan kemampuan beradaptasi yang jauh lebih baik pada kondisi cuaca yang cenderung tidak bisa di prediksi. Sekolah lapang ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain mengidentifikasi golongan tani & diseminasi program serta menyusun persetujuan bersama, kemudian mengidentifikasi petak kelompok untuk bekerja & belajar mengenai PK serta melakukan observasi terhadap agroekosistem, pengolahan tanah, persiapan & penanaman tanaman, pengamatan tanaman, panen tanaman, pengelolaan sisa tanaman, & persiapan untuk penanaman selanjutnya, mencatat

usaha tani, dan yang terakhir yaitu evaluasi SLPK. Selain implementasi Pertanian Konservasi (PK) di Provinsi NTB, FAO juga mengunjungi negara Timor Leste, pada tahun 2016 untuk membandingkan perkembangan pertanian konservasi di NTB dengan Timor Leste (Berek, 2018).

Permasalahan yang dihadapi Dalam Implementasi Pertanian Konservasi (PK) di NTB

Tantangan yang dihadapi di bidang Konservasi Pertanian (PK) dibagi atas dua jenis hambatan, baik baik internal maupun eksternal. Hambatan internalnya yaitu kurangnya bantuan lapangan dari FAO sendiri, di mana untuk daerah NTB hanya ada dua asisten pendamping lapangan. Beberapa tantangan eksternal yang dihadapi dalam menerapkan Pertanian Konservasi (PK) yaitu bahwa mungkin sulit bagi masyarakat untuk merangkul PK, karena banyak dari mereka bertentangan dengan Pertanian Konservasi ini. Salah satu kendala terbesar adalah meyakinkan masyarakat bahwa lahan garapan dapat merusak kesuburan tanah & lingkungan. Jika mereka setuju dengan implementasi Pertanian Konservasi, mereka akan belajar secara mandiri untuk mengetahui lebih dalam mengenai Pertanian Konservasi. Dalam pandangan ini, tidak hanya petani tetapi juga peneliti, pekerja, & pemerintah perlu diubah pola berfikirnya.

Keberhasilan Program Pertanian Konservasi di NTB

Pertanian Konservasi (PK) yang ada di Provinsi NTB merupakan program FAO yang telah berhasil karena jumlah kelompok pertanian & petani yang telah mengadopsi Pertanian Konservasi (PK) di setiap wilayah meningkat. Program ini merupakan

pendanaan terbesar yang disediakan oleh Badan Pengembangan Bantuan Bencana Luar Negeri AS USAID-OFDA dengan bantuan dana sebanyak 1.575.000 USD (FAO, 2017a). Dengan melestarikan pertanian, hal ini dicapai dengan memberikan pendidikan tentang bagaimana mengelola pertanian & mendukung pertanian di Provinsi NTB dengan melalui sekolah lapangan. Menurut laporan tahunan tahun 2016, semakin banyak petani yang menggunakan metode Pertanian Konservasi di Provinsi NTB.

Pada tahun 2016, kita dapat melihat bahwa Pertanian Konservasi (PK) yang di jalankan oleh FAO didampingi oleh departemen pertanian telah meningkatkan jumlah pertanian dari 264 kelompok pertanian menjadi 664 kelompok pertanian atau dalam persentase sekitar 152%. Di pihak lain, para petani juga mengalami penambahan dari 5.597 menjadi 12.783 petani (anggota petani (FAO, 2017b).

Selain ladang-ladang Pertanian Konservasi lainnya, sudah ada sejumlah alat & mesin yang tersedia dalam bidang Pertanian Konservasi seperti, li seeder, mesin penggiling, injector planter yang masing-masing berjumlah 100 alat. Alat-alat tersebut dibikin & dikembangkan oleh Pusat Penelitian & Pengembangan Mesin Pertanian Indonesia (Indonesian Center for Agricultural Machinery Research and Development / ICEARD). Pengembangan PK di NTB berjalan dengan baik dengan adanya sekolah lapangan berdasar pada Training of Trainer (TOT) yang mampu menarik peran serta pemerintah. Sesudah dilakukan evaluasi pelatihan melalui pelatihan & pengujian didapatkan bahwa rata-rata pengetahuan & skill peserta TOT meningkat rata-rata 26,1%.

KESIMPULAN

Keamanan pangan di Provinsi NTB tetap menjadi perhatian khusus, bahkan di Indonesia dan di seluruh dunia, karena pangan adalah salah satu keperluan pokok manusia. Akibat meningkatnya perubahan iklim akibat pemanasan global & berbagai masalah, hingga terjadi kekeringan di berbagai wilayah menyebabkan sektor pertanian menjadi terganggu. Oleh karena itu FAO yang merupakan organisasi internasional di bawah bimbingan PBB, muncul untuk meningkatkan produksi pertanian di Provinsi NTB, tetapi juga mendukung program Pertanian Konservasi di NTB. Pertanian Konservasi bergantung sekali pada iklim yang selalu berubah yang membuat musim hujan & kemarau tidak dapat di prediksi.

Sejak 2013, FAO telah bekerjasama dengan Departemen Pertanian untuk melakukan studi lapangan & uji adaptasi lingkungan di NTB untuk menentukan apakah Pertanian Konservasi sudah sesuai atau belum. Setelah beberapa survei & uji adaptasi, Sekolah Lapangan Konservasi Pertanian (SLPK) diluncurkan pada tahun 2016 untuk mengimplementasikan Training of Trainer (TOT) untuk membantu mengimplementasikan & mensosialisasikan Pertanian Konservasi (PK) di kalangan petani, ekspansionis, siswa, & guru di berbagai wilayah di NTB. Dalam proses pengenalan & implementasi SLPK, FAO & pemerintah daerah menghadapi sejumlah kendala, termasuk kebiasaan petani yang awalnya mengolah sebagian besar lahannya sendiri. Hal ini menyebabkan tanah menjadi rusak. Kendala lainnya seperti, kemampuan tanah dalam menyerap air, sulitnya mengubah pola pikir petani dari pertanian tradisional ke pertanian

konservasi, dan kondisi alam yang relatif kering.

Setelah diperkenalkannya SLPK pada tahun 2016 & Pertanian Konservasi di Provinsi NTB, perkembangannya sangat menjanjikan dalam hal adopsi petani, ketersediaan alat & peningkatan produksi. Pertanian Konservasi (PK) juga terlihat berdampak signifikan terhadap ketahanan pangan di Provinsi NTB. Di Provinsi NTB, PK telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan produksi & mempercepat laju produksi pangan di Provinsi NTB, khususnya jagung yang merupakan bahan pangan pokok lokal di Provinsi NTB. Dengan demikian, stok pangan di NTB bisa ditingkatkan & setidaknya kerawanan pangan di NTB bisa dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan NTB, & World Food Programme. (2015). *Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan Nusa Tenggara Barat 2015*. <https://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/ena/wfp285133.pdf>
- Berek, R. B. (2018). Peran Food and Agriculture Organization (Fao) Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Program Pertanian Konservasi. *Global Political Studies Journal*, 2(2), 161–176. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v2i2.2029>
- Enirawan, Hadi, S., Juanda, B., & Rustiadi, E. (2015). Analisis Kinerja Ketahanan Pangan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Analysis of Food Security Performance in West Nusa Tenggara). *Sosiohumaniora*,

- 17(2), 119.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumani.v17i2.7299>
- FAO. (2016). *Innovative Rice Farming Systems*. 2.
<https://www.fao.org/3/i5784b/i5784b.pdf>
- FAO. (2017a). *Programmes and projects*. Wwww.Fao.Org.
<https://www.fao.org/indonesia/programmes-and-projects/en/>
- FAO. (2017b). *Reducing Disaster Risks caused by changing climate in Indonesia*. Wwww.Fao.Org.
<https://www.fao.org/emergencies/fao-in-action/projects/detail/en/c/180500/>
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal Of Education*, 1(2), 1–12.
- NTB, Bada Pusat Statistik. (2014). *NUSA TENGGARA BARAT DALAM ANGKA 2014 Nusa Tenggara Barat in Figures 2014* (B. P. S. P. NTB (ed.)). Badan Pusat Statistik Provinsi NTB.
- NTB, Badan Pusat Statistik. (2018). *Indikator Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat 2018* (badan P. S. N. T. Barat (ed.)). Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat.
- Persetujuan Bersama, D. (n.d.). *DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA dan PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*.
- Rudy, T. M. (2009). Administrasi & organisasi internasional. In A. Gunarsa (Ed.), *PT Refika Aditama* (Kedua). PT Refika Aditama.
- Suriadi, A. (2019). Lokakarya Penutupan Proyek Kerjasama Kementerian Pertanian Dengan FAO di NTB dan NTT (OSRO/INS/301/USA). *BPTP NTB*.
<https://ntb.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/1457-lokakarya-penutupan-proyek-kerjasama-kementerian-pertanian-dengan-fao-di-ntb-dan-ntt-osroins301usa>
- Triwahyuni, D., & Putri, S. O. (2015). SEKURITISASI PANGAN PEMERINTAH PROPINSI JAWA BARAT DALAM MENGHADAPI ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 5.
<https://repository.unikom.ac.id/30707/1/dewi-triwahyuni-sylvia-octa-putri.pdf>